

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah perokok aktif terjadi peningkatan di seluruh dunia. Menurut laporan Organisasi Kesehatan (WHO), terdapat sekitar 1,1 miliar perokok di seluruh dunia.¹ Dimana penggunaan tembakau menyebabkan kematian lebih 200 juta orang selama 30 tahun terakhir.² Karena merokok dan penggunaan tembakau lainnya menimbulkan beban kesehatan masyarakat yang semakin meningkat secara global.³

Berdasarkan data World Health Organization tahun 2019, tembakau membunuh lebih 8 juta orang per tahun di seluruh dunia. Lebih dari 8 juta kematian tersebut dihasilkan dari penggunaan tembakau secara langsung, sementara sekitar 1,2 juta kematian itu dialami oleh perokok pasif.⁴ Negara pada *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan kawasan dengan 10% dari seluruh perokok di dunia dan kawasan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Data tersebut juga menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan persentase perokok terbanyak di negara ASEAN.⁵

Dampak negatif dari konsumsi tembakau menyebabkan kematian sebanyak 7,7 juta orang, di mana 600.000 di antaranya berasal dari perokok pasif.⁶ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, proporsi perokok aktif di kalangan penduduk berusia ≥ 10 tahun mencapai 24,3%, sementara perokok saat ini sekitar 4,6%. Rata-rata jumlah rokok (kretek, retih, linting) yang dikonsumsi perhari mencapai 12,81%. Proporsi individu yang pertama kali merokok setiap hari di kalangan penduduk berusia tertentu adalah sekitar 166,563%. Selain itu, proporsi orang yang sering berada di dekat perokok dalam ruangan tertutup setiap hari adalah 32,4%, dan kadang-kadang mencapai 43,1%.⁷

Salah satu komponen adiktif yang memiliki kemampuan untuk menciptakan ketergantungan pada penggunaannya adalah rokok. Kebiasaan merokok memiliki dampak yang mengakibatkan kerugian bagi individu yang merokok maupun orang

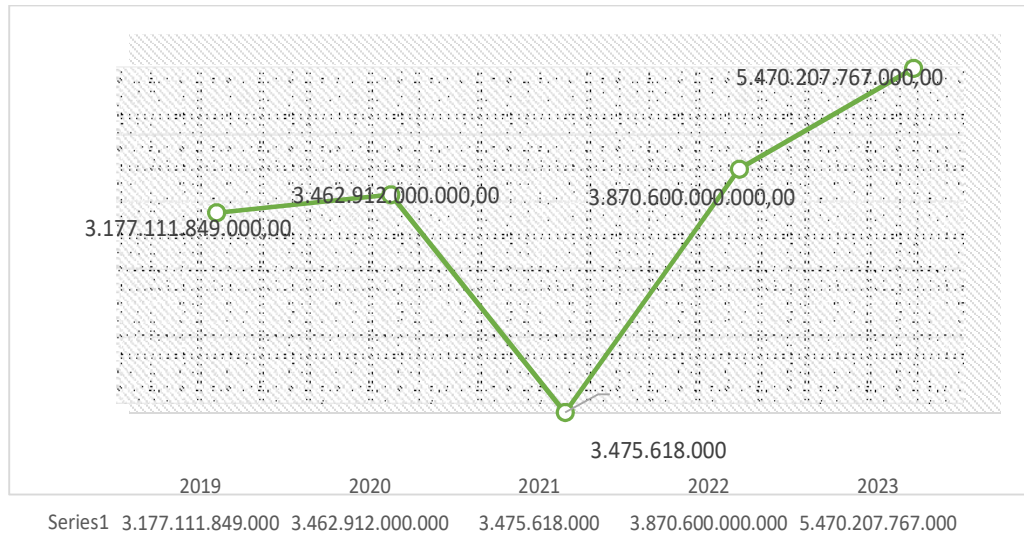
lain disekitarnya, karena rokok mengandung lebih dari 4.000 substansi kimia berbeda, di mana sekitar 40 diantaranya memiliki sifat karsinogenik yang dapat menyebabkan perkembangan kanker. Terlebih lagi, terdapat sekitar 200 senyawa dalam rokok yang dikaitkan dengan masalah kesehatan. Beberapa dari racun utama yang dapat ditemukan dalam rokok meliputi tar, nikotin, dan karbon monoksida (CO).⁸

Data di Indonesia mengalami peningkatan walaupun sudah dibuatkan kebijakan penanggulangan merokok. Kebijakan sebagai langkah utama anti-rokok.⁹ Menurut Ridwan (2023) kebijakan kawasan tanpa rokok belum optimal menurunkan perilaku merokok.¹⁰ Bahkan kebijakan pajak tembakau hanya akan berdampak kecil terhadap perilaku merokok.¹¹ Badan pusat statistik (BPS) Kota Jambi tahun 2022 mengatakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok dari umur 15-24 tahun sebanyak 11,74%, 25-34 tahun 22,68%, 35-44 tahun 26,99%, 45-54 tahun 26,81%, 55-64 tahun 20,76%, 65 tahun keatas 12,86%.¹²

Salah satu elemen yang memengaruhi aksesibilitas rokok adalah harganya.¹³ Pada tahun 2022, Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan No 109/PMK.010/2022 sebagai pengganti Peraturan 192/PMK.010/2021 mengenai Tarif Cukai Hasil Tembakau.^{14,15} Pemerintah terus berkomitmen untuk mengendalikan ketersediaan rokok dan mengurangi konsumsi melalui peningkatan tarif cukai rokok, yang berdampak pada kenaikan harga rokok. Salah satu langkah yang direncanakan adalah kenaikan tarif cukai rokok pada tahun 2023 sebagai upaya untuk mengurangi daya beli rokok.¹⁶

Pada tahun 2020, terjadi peningkatan cukai hasil tembakau sebesar 21,56%, namun tidak diikuti oleh penurunan dalam jumlah konsumsi rokok.¹³ Menurut informasi terkait dengan cukai hasil tembakau dan tingkat kebiasaan merokok di Indonesia pada tahun 2023 dan 2024, pemerintah memutuskan untuk meningkatkan tarif cukai rokok sebesar 10%.¹⁷ Praktik kenaikan cukai tembakau oleh pemerintah Indonesia telah berlangsung setiap tahun sejak tahun 2015.¹⁸

Gambar 1.1
Perkembangan Cukai Tembakau di Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber : APBN 2019-2023, di olah.^{19,20,21,14,15}

Prevalensi perokok memiliki korelasi negatif berdasarkan hasil penelitian Chaloupka. Yang mengatakan bahwa kenaikan harga 10% dapat menurunkan prevalensi merokok sebanyak 6,9%.²² Penelitian Asare et al (2019) menunjukkan pengaruh kenaikan harga rokok dengan peningkatan 1% dapat mengurangi konsumsi sebesar 0,9%. Yang artinya, kenaikan harga memberikan pengaruh terhadap konsumsi rokok.²³

Beberapa penelitian lain menyimpulkan bahwa kenaikan harga tidak memiliki dampak signifikan terhadap konsumsi rokok. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Decicca et al. (2008), sebagaimana disampaikan dalam karya Sugiharti et al. (2015) dan Wandita (2020), menunjukkan bahwa peningkatan harga rokok tidak mengakibatkan perubahan konsumsi yang berarti.^{13,24}

Besarnya permasalahan perilaku merokok menunjukkan belum efektifnya berbagai tindakan pencegahan yang dilakukan. Kondisi yang diperkirakan berhubungan dengan perilaku merokok perlu diidentifikasi, salah satunya adalah pengetahuan tentang bahaya rokok.²⁵ Biasanya, rokok dijual dalam

kemasan kotak yang terbuat dari bahan kertas, memudahkan untuk dimasukkan ke dalam kantong. Kemasan ini dilengkapi dengan pesan kesehatan yang memberikan peringatan kepada perokok mengenai risiko dan bahaya yang terkait dengan kebiasaan merokok.²⁶

Pengetahuan memiliki kontribusi pada perilaku terhadap suatu objek.²⁷ Pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok telah diteliti di Indonesia dengan menggunakan berbagai populasi. Hasil penelitian Husein dan Mega (2019) menyebutkan, terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok dengan nilai ($p=0,002$).²⁸ Hasil penelitian Angga berpendapat sama bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok.²⁹

Berdasarkan penelitian Wahidien, sebagian besar pengemudi ojek memulai kebiasaan merokok karena faktor internal, termasuk keinginan untuk mencoba rasa rokok, mengikuti tren atau gaya, iseng-iseng, pengetahuan yang terbatas, dan keterbatasan ekonomi. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, terdapat pula faktor eksternal seperti ajakan dari teman, ajakan dari penjual rokok, tinggal serumah dengan perokok, dan akses mudah terhadap rokok.³³ Hasil penelitian Satiadji pada 108 pengemudi ojek di Jakarta, Bekasi, dan Depok pada tahun 2006 menunjukkan bahwa 85% dari mereka memiliki kebiasaan merokok.³⁴

Melihat dampak yang terjadi antara kenaikan harga rokok terhadap perilaku merokok pada kalangan ojek online peneliti melakukan wawancara sebanyak 6 orang responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengemudi ojek online responden menyampaikan bahwa mereka merasakan dampak terhadap konsumsi rokok sebagai respon terhadap kenaikan harga rokok. Namun sebagian responden lainnya tidak merasakan dampak terhadap konsumsi merokoknya. Dari hasil wawancara tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai hubungan dampak kenaikan harga dan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada ojek online di kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan peneliti di atas maka peneliti merumuskan masalah untuk diteliti secara mendalam tentang “Hubungan dampak kenaikan harga dan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada ojek online di Kota Jambi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis dan melihat hubungan dampak kenaikan harga rokok dan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada ojek online di kota jambi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada ojek online di kota jambi
- b. Untuk mengetahui gambaran dampak kenaikan harga rokok pada ojek online di kota jambi
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan bahaya rokok pada ojek online di Kota Jambi
- d. Untuk menganalisis dampak kenaikan harga dan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada ojek online di kota jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah daerah

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam menyediakan informasi mengenai kebijakan pemerintah dalam penurunan prevalensi merokok, khususnya pada ojek online di Kota Jambi.

2. Bagi Responden

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dengan perubahan perilaku merokok, serta menyadari dampak dan bahaya akibat rokok sehingga dapat mengubah perilaku pengemudi ojek online menjadi meningkatkan kesehatan individu dan keluarga khususnya bagi pengemudi ojek online di Kota Jambi.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat Memperoleh gambaran umum terhadap dampak kenaikan harga rokok terhadap perilaku merokok pada ojek online di kota jambi.

4. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan acuan untuk pedoman peneliti tentang dampak kenaikan harga dan pengetahuan bahaya rokok selanjutnya, dan menambah sumber bacaan dalam perpustakaan kampus tentang dampak kenaikan harga dan pengetahuan bahaya rokok khususnya pada ojek online di Kota Jambi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat universitas Jambi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk bahan acuan dalam referensi dan pedoman melakukan penelitian khususnya tentang dampak kenaikan harga dan pengetahuan bahaya rokok terhadap perilaku merokok pada ojek online di Kota Jambi.